

Pertanyaan Alkitabiah

Pertanyaan 21-23

Bagaimanakah Orang Yang Percaya Akan Kristus Bisa Bersatu?

Orang-orang yang percaya kepada Kristus terpecah-belah menjadi ratusan gereja. Merek agama Kristen sama banyaknya dengan merek pasta gigi!

Kalau diperiksa, tampaknya golongan-golongan gereja dipecah-belah berdasarkan perselisihan dan perlawanan. Tentu, hal itu merupakan rintangan bagi manusia untuk menerima agama Kristen. Misalnya, sebuah suku di Afrika dikunjungi oleh tiga misionaris, masing-masing mengajarkan doktrin yang berlainan. Setelah beberapa bulan, tidak satu orang pun yang dimenangkan sehingga mengikut salah satu dari tiga pengajar itu. Ketiga misionaris itu meminta kepala suku itu mencari tahu apa yang salah. Kepala suku itu mendengar kan keluhan mereka dan menjawab, “Kalian mau mengajar kami tentang Yesus, namun kalian semua mengajarkan hal-hal yang berlainan. Pertama, bersatulah dan putuskanlah apa yang Yesus ajarkan. Lalu kami mungkin akan mendengarkan kalian dan melakukan apa yang kalian katakan.” Banyak orang menolak mengikut Kristus sebab adanya perpecahan agama di antara mereka yang mengaku mengikut Dia. Seseorang berkata, “Harga yang kita bayar untuk Kekristenan yang terpecah-belah adalah dunia yang tidak mau percaya.”

Alasan utama mengapa perpecahan dalam golongan-golongan gereja merintangikan kita adalah karena hal itu berlawanan dengan kehendak Allah. Yesus berdoa: *“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, . . . supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”* (Yohanes 17:20, 21). Paulus menulis: *“Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”* (1Korintus 1:10).

Bahkan seandainya kita setuju bahwa denominasi-denominasi tidak sesuai dengan kehendak Allah, pertanyaannya tidak berubah: *Bagaimanakah orang percaya dalam Kristus bisa disatukan?* Marilah kita memeriksa pendekatan manusia untuk mencapai kesatuan.

PENDEKATAN YANG DIPAKAI MANUSIA

Manusia sudah berusaha memajukan kesatuan melalui beberapa cara. Salah satunya adalah melalui konsep *kesatuan lewat kerjasama*. Pelbagai manusia yang menganut doktrin yang berbeda, yang menjadi bagian pelbagai denominasi yang berbeda, sudah **setuju untuk tidak setuju**,

tetapi mau berkerja bersama.. Mereka menekankan hal-hal yang mereka anut bersama, sementara hal-hal dimana mereka tidak sejalan, atau tidak mengimani bersama, diabaikan.

Kadang-kadang manusia dengan sikap seperti ini berkumpul secara informal dalam kelompok-kelompok doa dan kajian Alkitab. Mereka tidak mau tahu bahwa mereka tidak sejalan dalam banyak hal dan hanya membahas doktrin-doktrin yang sama-sama mereka imani. Atau mereka bisa membentuk gereja interdenominasi dimana akan ditemukan orang-orang dengan pelbagai pandangan yang beragam tentang baptisan, Perjamuan Tuhan, organisasi gereja, syarat-syarat keselamatan, dll.

Pendekatan yang sama dalam skala yang lebih besar bisa terlihat dalam pelbagai upaya kerjasama beberapa gereja. Gereja-gereja itu melupakan perbedaan mereka dengan maksud untuk menjalankan pelbagai kegiatan dimana semua pihak tertarik melakukannya. Atau pelbagai denominasi bekerja sama dalam pelbagai Dewan Gereja. Dalam dewan-dewan itu, setiap gereja tetap mempertahankan keyakinannya, ajarannya masing-masing, sambil semuanya bekerja sama dalam kegiatan sosial, atau pelbagai perbuatan kebajikan dan penginjilan.

Adakah yang salah dengan pendekatan ini? Pendekatan itu punya himbauan khusus: Kita semua mentoleransi, menerima orang-orang yang

punya keyakinan yang berbeda dan rela bekerja sama dengan mereka. Pendekatan itu bahkan terlihat menampilkan sikap-sikap Kristiani. Masalahnya adalah pendekatan itu merupakan jalan keluar yang sama sekali tidak memecahkan masalah apapun juga. Pendekatan itu tidak menghasilkan kesatuan sejati. Melakukan pendekatan ini bagaikan menyapu persoalan yang berada di bawah lantai. Bisa jadi persoalannya tidak terlihat mata, namun ia masih tetap di situ. Meskipun kita berpura-pura bahwa perpecahan kita bukanlah persoalan, namun kita tetap terpecah-belah, dan golongan-golongan gereja masih tetap ada.

Yang lebih penting, pendekatan ini adalah salah satu sebab mengapa kesatuan tidak dihasilkan seperti yang digambarkan dalam Alkitab. Tuhan kita berdoa supaya semua orang percaya menjadi satu “sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau” (Yohanes 17:21). Seberapa dekatkah Bapa dan Anak? Pikirkanlah bagaimana mereka satu dalam tujuan, rencana, dan kuasa. Apakah itu merupakan jenis kesatuan yang dicapai lewat kerjasama pelbagai kelompok denominasi? Sudah tentu bukan! Paulus mendorong jemaat Korintus untuk sehati, bersatu dalam kesamaan pikiran dan penilaian (1Korintus 1:10). Ketika enam gereja yang berbeda – memakai nama yang berbeda, mengajarkan pelbagai metode keselamatan yang berbeda, dan cara beribadah yang berbeda – setuju untuk bekerja sama, apakah mereka

semua sehati? Apakah mereka sepikir dan sehati? Tidak, mereka tidak sepikir!

Kesatuan Alkitabiah adalah kesatuan sejati. Kesatuan itu adalah kesatuan doktrin dan praktik. Imajinasi yang diperluas sekalipun tidak bisa menghasilkan kesatuan Alkitabiah hanya melalui pelbagai upaya kerjasama.

Cara kedua yang manusia gunakan untuk mengatasi perpecahan agama adalah kesatuan organik sebagai akibat dari penggabungan gereja. Cara ini bisa dianggap sebagai *kesatuan lewat kompromi*, karena gereja-gereja yang terlibat dalam kesatuan itu harus berkompromi untuk memutuskan seperti apakah bentuk gereja yang bersatu itu.

Adakah yang salah dengan pendekatan ini? Gereja yang baru itu benar-benar bersatu. Namun tetap saja ada dua keberatan yang bisa diajukan terhadap metode ini.

Pertama, kesatuan lewat kompromi diragukan bisa menghasilkan lebih banyak kesatuan, sebab cara ini diragukan bisa memperkecil perpecahan gereja. Di Kanada, pernah ada tiga gereja bergabung membentuk “United Church (Gereja Bersatu).” Pada suatu waktu United Church ini kemungkinan merupakan denominasi Protestan yang paling besar.

Namun di Kanada juga terdapat tiga gereja yang sama yang terpisah dari United Church. Ketika penggabungan itu terjadi, beberapa jemaat dan individu yang tidak setuju memilih berada di luar United Church dan tetap berada dalam denominasi mereka yang lama. Saya duga tujuan penggabungan itu untuk menyatukan tiga gereja menjadi satu gereja. Hasil sebenarnya adalah kalau sebelumnya ada tiga gereja, maka sekarang ada empat gereja: tiga gereja yang sama dengan dahulu, *ditambah* denominasi baru, United Church. Penggabungan itu bukannya mengurangi, tetapi menimbulkan lebih banyak perpecahan.

Keberatan lain terhadap kompromi sebagai cara menuju kesatuan adalah ini: Ketika pelbagai denominasi bergabung atas dasar kompromi untuk membentuk “satu gereja besar,” maka tidak ada yang bisa menjamin bahwa “satu gereja besar” itu akan berkenan kepada Allah. Kompromi selalu didasarkan pada pelbagai pendapat dan tradisi manusia. Sebagai contoh, beberapa wakil denominasi mengatakan, “Kami akan berkompromi dengan orang lain tentang organisasi gereja, *jika* mereka mau menerima bentuk ibadah kami.” Kompromi bukan cara terbaik untuk tiba pada seluruh kebenaran. Dan kebenaran lebih penting dari kesatuan karena kesatuan harus berdasarkan kebenaran. Yesus berkata, “Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32). Mempercayai dan mempraktikkan

kesalahan, bahkan dalam nama kesatuan, atau membentuk kesatuan dalam kesalahan, tidak pernah bisa membuat Allah berkenan kepada kita.

kita berkompromi dan mulai bersatu atas dasar apa yang *kita* pikir, boleh jadi kita benar-benar bersatu dalam “satu gereja besar.” Namun jika Allah tidak berkenan kepada “satu gereja besar” itu, apakah yang sudah kita dapatkan? Di Abad Pertengahan, agama Kristen hampir seluruhnya terdiri dari “satu gereja besar.” Itu adalah kesatuan. Namun apakah “satu gereja besar” itu menyukakan Allah? Tidak, oleh karena gereja itu tidak menuruti firman Tuhan dalam hal ibadah, organisasi, dan ajaran, gereja itu sudah menyimpang dari ajaran asli Alkitab.

Oleh sebab itu, penggabungan gereja bukanlah jalan keluar bagi persoalan perpecahan. Bahkan seandainya cara itu menghasilkan satu gereja baru, jika gereja itu tidak mengajar dan menyembah menurut kebenaran, maka mereka yang bergabung dengan gereja itu tidak akan menjadi lebih baik. Dalam mencari kesatuan, *pertama-tama* kita perlu peduli tentang menyukakan Allah dengan mentaati kebenaran, dan *kedua* baru memikirkan tentang menjadi satu.

Cara pertama untuk mencapai kesatuan yang diusulkan oleh manusia bisa dianggap sebagai “pendekatan payung.” Gagasannya untuk menempatkan semua denominasi atau “umat Kristen” di bawah satu

“payung” yang sama, atau organisasi bersama, dan baru kemudian semuanya menjadi satu. Namun gagasan itu tidak berjalan seperti itu.

Cara kedua untuk mendapatkan kesatuan yang diusulkan oleh manusia bisa dianggap sebagai “pendekatan campuran.” Cara itu seperti menuangkan beberapa macam cairan ke satu tempat untuk membentuk satu produk baru. Produk ini, meskipun hanya satu, bisa jadi bukan campuran yang benar. Sebagaimana mencampur beberapa obat tidak secara otomatis menghasilkan satu obat yang bisa menolong kita, maka mencampur pelbagai doktrin dari pelbagai denominasi pun tidak secara otomatis menghasilkan satu campuran yang bisa menolong manusia menyukakan Allah.

PENDEKATAN ALKITABIAH

Perlu kita ketahui bahwa pendekatan alkitabiah kepada kesatuan tidaklah sama dengan pendekatan manusia. Kita bisa menemukan lima sifat kesatuan dalam alkitab.

Kesatuan Alkitabiah adalah kesatuan yang didasarkan pada Firman Allah.

Dalam konteks doa Yesus untuk kesatuan, Ia menekankan pentingnya Firman. Yesus berkata bahwa para rasul telah diberikan Firman (Yohanes 17:6, 14), mereka telah menuruti Firman itu (Yohanes 17:6), mereka akan

disucikan oleh Firman itu dan Firman itu adalah kebenaran (Yohanes 17:17-19), dan dunia akan percaya kepada Yesus melalui Firman itu ketika para rasul memberitakannya (Yohanes 17:20). Jelaslah, maksud Yesus adalah agar para pengikut-Nya menjadi satu *dalam konteks mendengar, memberitakan dan mentaati Firman Allah.*

Mengapa kita harus mentaati Firman Allah jika kita semua mau menjadi satu?

Ketaatan itu penting sebab kita tidak pernah bisa menjadi satu sampai kita **mengakui otoritas yang sama**. Siapakah otoritas tertinggi dalam agama? Tradisi gereja? Suatu Dewan? Atau Alkitab? Menurut Alkitab, Alkitab sendirilah yang menjadi pandu yang berkuasa dalam agama. Alkitab sendirilah yang diilhami oleh Allah dan kita semua diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik, “*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*” (2Timotius 3:16, 17). Alkitab berisi “*hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekan orang*” (Yakobus 1:25) dan “*iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus*” (Yudas 3). Oleh Firman Allah, kita dilahirkan kembali ketika kita mentaati kebenaran (1Petrus 1:22), dan oleh Firman Allah kita akan dihakimi (Yohanes 12:48).

Alkitab adalah *satu-satunya* otoritas dalam agama. Kita tidak pernah bisa bersatu, sampai kita bisa sepakat tentang hal itu.

Kesatuan Alkitabiah adalah kesatuan dalam Kristus. Dalam Yohanes 17:21, Yesus berkata, *“Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, . . .”* (Huruf miring oleh saya.) Kesatuan kita dengan satu sama lainnya merupakan kesatuan dengan Allah dan Kristus. Yohanes menegaskan hal itu dalam 1Yohanes 1:7: *“Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.”* Tujuan kesatuan adalah untuk menjadi satu dengan satu sama lainnya, atau untuk “beroleh persekutuan seorang dengan yang lain.” Bagaimana dan kapankah kesatuan itu tercapai? Kesatuan itu tercapai dengan “berjalan dalam terang,” dan dicapai ketika dosa kita diampuni. Yohanes sedang mengatakan bahwa ketika hubungan vertikal (arah keatas) kita benar dan kita hidup benar bersama Allah, maka hubungan horisontal (arah samping) kita akan menjadi benar dan kita akan beroleh persekutuan dengan, atau menjadi satu, dengan mereka yang mentaati dan mengimani kebenaran Tuhan.

Dengan kata lain, kita akan disatukan dengan yang lain ketika kita semua bergabung dengan Kristus. Bila semua jari-jari roda tergabung dengan

benar dengan pusat roda, jari-jari itu punya hubungan yang sempurna antara satu dengan lainnya. Begitu juga halnya, jika kita semua secara benar menjadi bagian dari Yesus, sumber iman kita, maka kita akan berhubungan secara benar antara satu dengan lainnya.

Kesatuan Alkitabiah adalah kesatuan yang terdapat dalam gereja. Jika kesatuan ada dalam Kristus, maka kita harus jangan terkejut untuk mengetahui bahwa kesatuan ada di dalam gereja-Nya, karena gereja itu adalah tubuh Kristus, “kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Efesus 1:23). Jika gereja merupakan kepenuhan Kristus, maka kita tidak bisa berada dalam Kristus tanpa berada di dalam gereja itu. Jadi, jika kita mau bersatu, kita bukan hanya harus berada dalam Kristus; kita juga harus berada di dalam gereja yang adalah tubuh-Nya.

Gereja Alkitabiah itu hanyalah satu. Yesus berjanji untuk mendirikan hanya satu gereja (Matius 16:18), Akibatnya, hanya ada satu gereja yang sesuai dengan ajaran Alkitab (Efesus 4:4). Allah telah memperdamaikan baik orang Yahudi dan orang Yunani “di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib” (Efesus 2:16), dengan akibatnya hanya ada satu gereja Alkitabiah sekarang ini – satu kawanan domba dan satu gembala (Yohanes 10:16). Mereka yang berada di dalam gereja adalah anggota, atau bagian dari tubuh itu, dan meskipun “ada banyak anggota,” namun

hanya ada “satu tubuh” (1Korintus 12:2). Kesatuan yang Kristus ingin para pengikut-Nya alami adalah kesatuan di dalam gereja Yesus Kristus.

Dengan demikian, kesatuan bukan sesuatu yang terdapat di luar gereja. Bukan juga yang terdapat di dalam pelbagai denominasi. Kesatuan juga tidak terdiri dari persatuan beberapa gereja yang berbeda. Semua orang percaya menjadi satu di dalam Kristus ketika mereka menjadi bagian dari satu gereja Perjanjian Baru, berdasarkan petunjuk Perjanjian Baru itu.

Kesatuan Alkitabiah adalah kesatuan dalam hal-hal pokok dasar. Perjanjian Baru memang mengajarkan bahwa kita harus “sepikir.” Namun begitu, di dalam agama Kristen terdapat ruang dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Alkitab untuk berbeda pandangan dalam hal yang tidak ditetapkan.

Gereja-gereja di abad pertama sepakat dalam doktrin. Namun begitu terdapat pelbagai perbedaan di antara mereka dalam beberapa hal yang bukan pokok dasar. Sebagai contoh, meskipun semuanya menyembah pada Hari Tuhan, namun mereka tidak berhimpun pada jam yang sama pada Hari Tuhan itu. Juga, mereka mungkin telah memakai pelbagai metode yang berbeda untuk memajukan pekerjaan Tuhan. Beberapa mungkin merasa bahwa pasar merupakan tempat terbaik untuk

memberitakan injil, sementara yang lain mungkin percaya bahwa gedung-gedung sewaan merupakan tempat terbaik untuk memberitakan injil.

Selain itu, beberapa pertanyaan, seperti apakah boleh atau tidak makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, harus dijawab secara berbeda menurut keadaannya. Oleh sebab itu, kita mungkin menemukan beberapa orang Kristen dalam satu jemaat makan daging seperti itu sementara beberapa orang Kristen dalam jemaat yang lain tidak makan daging itu.

Selama berabad-abad tetap ada beberapa perbedaan di antara umat Kristen – perbedaan tentang “cara” melaksanakan pekerjaan Tuhan, tentang masalah prioritas dan prosedur, dan tentang pelbagai pertanyaan mengenai hal-hal dimana Alkitab tidak katakan secara jelas. Apakah yang harus orang Kristen lakukan jika mereka berbeda pendapat? Mereka harus menerima gagasan kesatuan tanpa memaksa persamaan dalam hal yang tidak ditentukan oleh Firman. Dalam masalah pendapat, kita perlu membolehkan orang lain untuk bebas berbeda pandangan dengan kita.

Namun demikian, di antara umat Kristen Perjanjian Baru terdapat kesatuan dalam masalah iman. Umat Kristen boleh saja berbeda pendapat tentang masalah pendapat, namun mereka semua setuju

tentang hal-hal pokok dalam agama Kristen yang menjadi syarat untuk menjadi orang Kristen, untuk bekerja dan beribadah sebagai orang Kristen dalam gereja Tuhan, dan untuk menghayati kehidupan Kristiani.

Kesatuan Alkitabiah adalah kesatuan yang dipertahankan dengan sikap yang benar. Begitu kita sudah disatukan dengan Kristus melalui ketaatan kita kepada Dia, dan sudah menjadi bagian dari gereja-Nya, masih ada satu hal yang harus dilakukan: Kesatuan kita harus dipertahankan dengan sikap yang benar.

Kesatuan Alkitabiah bisa hilang. Di era Perjanjian Baru, semua orang percaya benar-benar bersatu. Mereka mengimani dan mengajarkan hal-hal yang sama dan berada dalam satu gereja yang sama. Namun begitu, mereka perlu dinasihati untuk mencegah perpecahan dan memelihara kesatuan. Mengapa? Sebab kesatuan sejati mereka ada dalam bahaya bisa hilang karena perselisihan.

Paulus menasihati umat Kristen di Efesus: *“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera”* (Efesus 4:2, 3). Ia meminta jemaat Filipi untuk *“sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan”* (Filipi 2:2). Ia mendorong jemaat

Kolose, *“Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan”* (Kolose 3:14). Kita butuh nasihat yang sama.

Sebenarnya, semua orang yang ada dalam gereja Kristus adalah satu. Nas-nas itu berkata bahwa, karena menjadi satu, maka kita harus bersikap sebagaimana kita adalah satu. Menurut Firman Allah, menjadi satu adalah penting. Tetapi hal itu sama pentingnya juga dengan menyuburkan sikap-sikap yang akan mengarahkan kita untuk bersatu dalam kepedulian, simpati, dan belas kasihan – sikap-sikap seperti kerendahan hati dan kelemahlembutan, kesabaran, penguasaan diri, pemaaf, kasih sayang, tidak egois, tidak sombong, pikiran Kristus! Di atas segalanya, kita harus berjuang keras untuk kasih, karena kasih “mengikat bersama segala hal dalam keharmonisan yang sempurna” (Kolose 3:14; RSV).

KESIMPULAN

Kesatuan Alkitabiah bukan sekedar kerjasama antara tubuh-tubuh yang berbeda, dan bukan juga hasil kompromi pelbagai gagasan manusia.

Sebaliknya, kesatuan alkitabiah adalah: (1) *kesatuan didasarkan pada Firman Allah . . .* (2) *terdapat dalam Kristus . . .* (3) *sebagai bagian gereja .*

. . (4) dan kesatuan hal-hal yang pokok . . . (5) dipertahankan dengan sikap yang benar.

Apakah yang bisa kita sumbangkan untuk kesatuan? Dilihat dari arah mana saja, *seorang perlu menjadi orang Kristen melalui iman dan ketaatan dengan cara dibaptis* ke dalam Kristus untuk pengampunan dosa.

Kita perlu dibaptis untuk menerima kuasa Kristus dan Firman-Nya (Matius 28:18-20).

Kita perlu dibaptis, setelah percaya kepada Yesus, untuk berada dalam Kristus (Galatia 3:26-28).

Kita perlu dibaptis untuk masuk ke dalam satu gereja dimana umat Kristen bersatu (1Korintus 12:13).

Siapa saja perlu dibaptis sebab baptisan sudah jelas merupakan salah satu pokok agama Kristen. Baptisan diminta oleh Kristus (Markus 16:15, 16) dan merupakan keharusan untuk mendapatkan pengampunan dosa (Kisah 2:38). Baptisan merupakan salah satu dari tujuh “satu” dalam Efesus 4.

Ketika seorang dibaptis, setelah percaya kepada Kristus dan bertobat dari dosa-dosanya, dia akan disatukan dengan Kristus dan dengan semua orang yang mengikut Dia. Itu merupakan langkah pertama yang bisa seorang lakukan untuk memajukan kesatuan Kristiani. Lalu Dia bisa mempertahankan kesatuan dalam gereja dengan belajar mengasihi saudara-saudaranya. Dan Dia bisa mendorong orang lain untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus yang bersatu.

Seseorang berkata, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Inilah saatnya kita semua menyadari pentingnya kesatuan. Dan inilah saatnya untuk kita mulai mencari kesatuan secara alkitabiah. Bila kita bersatu secara alkitabiah, kita *akan* teguh. Bercerai, *kita* akan runtuh.